

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran di kalangan masyarakat. Pengangguran di Indonesia terjadi karena banyaknya jumlah lulusan baik dari sekolah menengah maupun perguruan tinggi tidak sebanding dengan banyaknya jumlah lowongan pekerjaan yang ditawarkan.

Menurut Asisten Deputi Bidang Kepeloporan Pemuda Kementrian Pemuda dan Olah Raga mengatakan bahwa ada fenomena semakin tinggi jenjang pendidikan semakin tinggi ketergantungan pada lapangan kerja. Hal ini disebabkan karena mereka terlalu memilih-milih pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensinya, sehingga angka pengangguran terdidik menjadi tinggi (Kiki, 2013). Kebanyakan dari mereka berorientasi mencari pekerjaan terutama sebagai pegawai negeri dan pegawai swasta bukan sebagai pencipta lapangan pekerjaan.

Tabel 1 dan 2 berikut ini merupakan data tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi di Indonesia yang ditamatkan berdasarkan data publikasi Badan Pusat Statistik (BPS):

Tabel 1

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia Menurut
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2010-2012 (persen)

No	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2010	2011	2012
1	SD Kebawah	3,81	3,56	3,69
2	SMP	7,45	8,37	7,80
3	SMA	11,90	10,66	10,36
4	SMK	11,87	10,43	9,51
5	Diploma I/II/III	12,78	7,16	7,50
6	Sarjana	11,92	8,02	6,95

Sumber: *bps.go.id*

Tabel .2

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia Menurut Pendidikan
Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2010-2012 (jumlah)

No	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2010	2011	2012
1	Tidak /belum pernah sekolah	157.586	190.370	82.411
2	Belum / tidak tamat SD	600.211	686.895	503.379
3	SD	1.402.858	1.120.090	1.449.508
4	SLTP	1.661.449	1.890.755	1.701.294
5	SLTA umum	2.149.123	2.042.629	1.832.109
6	SLTA Kejuruan	1.195.192	1.032.317	1.041.265
7	Diploma I/II/III	443.222	244.687	196.780
8	Sarjana	710.128	492.343	438.210
	Total	8.319.779	7.700.086	7.244.956

Sumber: *bps.go.id*

Menurut BPS, tingkat pengangguran terbuka adalah perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja. Dari data pada tabel

1 dan 2 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan Sarjana pada tahun 2010 masih jauh lebih tinggi dibandingat mereka yang tidak atau belum pernah sekolah, begitu juga pada tahun 2011 dan 2012. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pendidikan bukanlah menjadi jaminan untuk mendapatkan pekerjaan dengan mudah atau tidak menganggur. (Hermina,dkk.2011)

Faktor lain yang menyebabkan membludaknya angka pengangguran di atas adalah karena orientasi lulusan perguruan tinggi masih banyak yang menginginkan posisi pekerjaan sebagai pegawai negeri. Sekitar 15.5757 orang memperebutkan pekerjaan sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan tak lebih dari 3,33% yang dapat diterima dan dijadikan pegawai tetap. Data tersebut diperoleh dari berbagai media dan BKD.Kab Klaten dari tahun 2009- 2013. Bahkan tidak sedikit pula para lulusan perguruan tinggi menerima pekerjaan di luar bidangnya atau bahkan di bawah kemampuannya, misal seorang Sarjana psikologi bekerja sebagai *office boy*, atau Sarjana tehnik mesin menjadi pegawai bank.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa masih banyak orang yang ingin menjadi pegawai khususnya Pegawai Negeri Sipil. Selain itu mereka mencoba menjadi karyawan di sebuah instansi yang dirasa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hanya sedikit orang yang berfikir untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri dan lingkungannya. Mereka berharap menjadi karyawan, pegawai, buruh atau menjual tenaganya begitu saja sekedar mengharapkan imbalan jasa. Hal ini disebabkan jumlah tenaga kerja jauh lebih banyak

dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia. Pemerintah dalam hal ini belum menerapkan langkah nyata untuk mengatasi jumlah pengangguran yang semakin lama semakin bertambah, oleh karena itu berwirausaha menjadi salah satu pilihan ketika seseorang dihadapkan pada situasi tersebut.

Secara khusus, hasil wawancara awal peneliti dengan beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi yang ada di Universitas Muhammadiyah Surakarta menemukan bahwa, mereka lebih memilih bekerja sebagai pegawai dari pada membuka usaha sendiri, kurang berminat meneruskan usaha orang tuanya, ragu-ragu membuka usaha karena khawatir akan rugi atau bangkrut, kurang ulet, merasa berwirausaha itu sulit (khususnya untuk mencari modal dan menciptakan pasar), dan kurang tertarik mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan kewirausahaan. Selain hasil tersebut beberapa mahasiswa menjawab jawaban yang menunjukkan ketertarikannya dengan dunia wirausaha. Beberapa mahasiswa juga ada yang membuka usaha di lingkungan kampus, seperti cucian motor, berjualan aneka produk (pakaian, kosmetik, sepatu, tas dan lain-lain) serta menerima jasa pengetikan komputer dan jasa penterjemahan bahasa. Akan tetapi, jumlah mahasiswa yang membuka usaha masih relatif sedikit. Hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa minat berwirausaha pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta relatif rendah.

Sepuluh pengangguran di Indonesia dapat berkurang, apabila lulusan perguruan tinggi di Indonesia yang menjadi pengangguran bangkit dan membentuk diri menjadi wirausaha baru. Sangatlah disayangkan apabila para lulusan perguruan tinggi hanya akan menjadi pengangguran dan menambah penduduk ekonomi lemah.

Menurut Indarti dan Rostiani (2008) mahasiswa sebagai salah satu golongan elit masyarakat yang diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa masa depan, sudah sepatutnya menjadi pelopor dalam mengembangkan semangat kewirausahaan. Dengan bekal pendidikan tinggi yang diperoleh di bangku kuliah dan idealisme yang terbentuk, lulusan Perguruan Tinggi diharapkan mampu mengembangkan diri menjadi seorang wirausahawan. Dan bukan sebaliknya lulusan Perguruan Tinggi hanya bisa menunggu lowongan kerja bahkan menjadi pengangguran yang pada hakekatnya merupakan beban pembangunan.

Hasil kajian pemerintah menunjukkan bahwa minat berwirausaha di Indonesia masih rendah. Hal ini dikatakan oleh Staf Ahli Menteri Koperasi dan UMKM Bidang Penerapan Nilai Dasar Koperasi, bahwa pada tahun 2013 dari 4,8 juta mahasiswa, hanya 7,4 persen mahasiswa yang meminati wirausaha. (Kiki, 2013). Rendahnya minat wirausaha mahasiswa tersebut diketahui dari data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mencatat bahwa 83,18 persen lulusan perguruan tinggi lebih berminat menjadi pekerja atau karyawan. Kondisi ini kurang mendukung program pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran kalangan terdidik dari Perguruan Tinggi.

Fenomena di atas seharusnya dapat dijadikan bahan pemikiran, bagaimana agar dapat menciptakan lapangan kerja baru yang dapat menampung karyawan, tidak lagi berfikir untuk mempersiapkan diri menjadi calon karyawan yang mencari pekerjaan, terutama bagi individu terdidik, misal lulusan perguruan tinggi. Mereka diharapkan mampu menjadi penggerak perekonomian dengan menanamkan jiwa kewirausahaan.

Kewirausahaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumberdaya-sumberdaya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses. Sedangkan yang dimaksud dengan seorang wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis yaitu mengumpulkan sumberdaya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak, dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata serta kreatif dalam meraih sukses atau meningkatkan pendapatan.

Adapun untuk membentuk manusia yang berjiwa wirausaha dan sekaligus mampu melakukan wirausaha, khususnya pada mahasiswa, maka yang harus tertanam terlebih dulu adalah minat untuk berwirausaha itu sendiri. Selain harus memiliki keyakinan, rasa percaya diri, sifat prestatif dan mandiri yang kuat, seorang wirausaha harus memiliki minat pada usaha yang ingin ditekuninya. Sutjipto, 2002 (dalam Yuwono, 2008) individu yang mempunyai minat pada suatu kegiatan akan melakukannya dengan giat daripada kegiatan

yang tidak diminatinya. Mahasiswa juga harus memiliki minat yang tinggi terhadap pembukaan unit usaha yang baru. Minat merupakan faktor pendorong yang menjadikan seseorang lebih giat bekerja dan memanfaatkan setiap peluang yang ada dengan mengoptimalkan potensi yang tersedia. Minat tidak muncul begitu saja tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Walgito, 2003).

Pengertian minat berwirausaha yaitu rasa tertarik seseorang untuk melakukan kegiatan usaha yang mandiri dengan keberanian mengambil resiko. Minat tinggi berarti kesadaran bahwa wirausaha melekat pada dirinya sehingga individu lebih banyak perhatian dan lebih senang melakukan kegiatan wirausaha.

Tidak mudah memang untuk mengetahui minat mahasiswa terhadap kewirausahaan. Ini dikarenakan adanya perbedaan di setiap individu baik motivasinya, karakternya, cita-citanya dan lain-lain yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Dengan perbedaan individu tersebut menyebabkan keinginan dan minat wirausaha mahasiswa berbeda-beda. Perbedaan minat ini dapat terjadi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa terhadap kewirausahaan.

Minat berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karakteristik kepribadian, faktor demografi dan karakteristik lingkungan, karakteristik kepribadian seperti efikasi diri dan kebutuhan akan prestasi merupakan predictor yang signifikan dengan minat berwirausaha, faktor demografi seperti umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan

pengalaman bekerja seseorang diperhitungkan sebagai penentu bagi minat berwirausaha, faktor lingkungan seperti sosial, infrastruktur fisik dan institusional serta faktor budaya yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha (Indarti, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Luthfi (2012) yang berjudul Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin UPI angkatan 2010 dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Faktor dominan yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah faktor intrinsik lebih dominan dari faktor ekstrinsik yaitu 9,09% dengan kategori tinggi.

Banyak penelitian percaya bahwa efikasi diri terkait erat dengan perkembangan minat karir khususnya karir dalam berwirausaha. Merujuk Betz dan Hacket yang dikutip (Indarti, 2008) efikasi diri akan karir seseorang adalah domain yang menggambarkan pendapat pribadi seseorang dalam hubungan dengan proses pemilihan dan penyesuaian karir. Dengan demikian, efikasi diri akan karir seseorang dapat menjadi faktor penting dalam penentuan apakah intensse kewirausahaan seseorang sudah terbentuk pada tahapan awal seseorang memulai karirnya. Lebih lanjut Betz dan Hacket menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang pada kewirausahaan di masa-masa awai seseorang dalam berkarir, semakin kuat intense kewirausahaan yang dimilikinya. Selain itu Gilles dan Rea (Indarti, 2008) membuktikan pentingnya efikasi diri dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan karir seseorang.

Efikasi diri terbukti signifikan menjadi penentu intense seseorang. Penelitian yang lain dari Armiaati (2010) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Efikasi Diri dan Hasil Belajar Terhadap Minat Mahasiswa Membuka Usaha Melalui Motivasi Berwirausaha di Program Studi Program ekonomi Universitas Negeri Padang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa program studi pendidikan ekonomi FE UNP.

Efikasi diri adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Atau dengan kata lain kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya dari pada apa yang secara objektif benar. Persepsi pribadi seperti ini memegang peranan penting dalam pengembangan minat seseorang (Indarti, 2008).

Efikasi diri adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Atau dengan kata lain, kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya daripada apa yang secara objektif benar. Persepsi seperti ini memegang peranan penting dalam pengembangan minat seseorang (Indarti. 2008).

Efikasi diri dapat mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu hal yang dipercaya. Membuka sebuah usaha memerlukan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri bahwa usahanya akan berhasil, hal inilah yang akan memotivasi seseorang untuk berani memulai suatu usaha. Apabila seseorang tidak percaya akan kemampuannya, kecil kemungkinan orang tersebut akan berminat dalam berwirausaha.

Efikasi diri selalu berhubungan dan berdampak pada pemilihan perilaku, motivasi dan keteguhan individu dalam menghadapi setiap persoalan. Efikasi diri juga dapat memberikan pengaruh terhadap fungsi kognitif, motivasi, efikasi dan fungsi selektif individu yang diproyeksikan ke dalam pemilihan perilaku. Dimensi tersebut selaras dengan nilai-nilai kewirausahaan, di mana setiap individu yang memiliki minat kewirausahaan yang tinggi akan mampu berdiri sendiri, berani mengambil keputusan dan menerapkan tujuan yang hendak dicapai atas dasar pertimbangannya sendiri.

Permasalahan yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang mengenai masalah efikasi diri dengan minat berwirausaha yang telah dipaparkan di atas adalah “apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan minat berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta?”. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penulis mengajukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Efikasi diri dengan Minat Berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan minat berwirausaha mahasiswa.
2. Untuk mengetahui tingkat efikasi diri pada mahasiswa

3. Untuk mengetahui tingkat minat berwirausaha pada mahasiswa
4. Untuk mengetahui peran efikasi diri terhadap minat berwirausaha.

C. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi mengenai hubungan efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa

Dapat dijadikan bahan evaluasi dan intropeksi diri bahwa penting untuk mengedepankan efikasi diri.

b. Bagi Universitas dan Fakultas

Para dosen dapat menambah wawasan tentang pentingnya membentuk lingkungan dan budaya berwirausaha dalam lingkup universitas khususnya fakultas psikologi.

c. Bagi peneliti lain

Dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan efikasi diri dengan minat berwirausaha.